

PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik

Akhmad Haryono

Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember

Jl. Kalimantan, 37 Tegalboto

No.Hp. 081559648347/082228137236

e-mail: h.akhmad@yahoo.com

ABSTRAK

Perubahan dan perkembangan bahasa dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Dalam artikel ini perubahan dan perkembangan bahasa secara internal akan ditinjau melalui kajian historis dengan melihat perubahan dan perkembangan bahasa berdasarkan sejarah perkembangannya. Akan tetapi, perubahan dan perkembangan secara eksternal akan ditelaah melalui kajian sociolinguistik dengan menelaah dan mencermati perubahan dan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan secara internal awalnya terjadi pada perilaku para penutur dalam kehidupannya sehari-hari untuk saling menyesuaikan diri, dan disusul oleh kecenderungan berinovasi pada kelompok masyarakat yang sudah akrab, kemudian diikuti perubahan-perubahan lain secara berantai, yang akhirnya menjadikan bahasa-bahasa itu berbeda-beda satu sama lain, walaupun awalnya berasal dari satu rumpun bahasa. Perubahan bahasa secara eksternal adalah perubahan dan perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya telah saling berhubungan baik antarbangsa di dunia maupun antaretnis di suatu negara.

Kata kunci: perubahan, internal, eksternal, sejarah, sociolinguistik.

ABSTRACT

Changes and language development can occur internally and externally. In this article the changes internally and language development will be reviewed by looking through the study of historical change and development language based on the history of its development. While changes in external and development will be explored through the study of sociolinguistics by examining and looking at changes and developments that language is influenced by socio-cultural factors that occur in society. Changes internally initially occurred in the behavior of speakers in their everyday lives to adjust to each other, and followed by a tendency to innovate in groups of people who are already familiar, then followed by other changes in sequence, which ultimately makes a language different each other, although originally derived from a single language family. Changes in the external language change and language development is caused by the contact of a language with other languages, where humans as social beings who have been cultured either interconnected or inter-ethnic nations in the world in a country.

Key words: changes, internal, external, history, sociolinguistic.

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan bahasa baik secara nasional (bahasa-bahasa etnik) maupun internasional (bahasa-bahasa ras) sulit dihindari. Hal tersebut terjadi sebagai akibat akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya. Namun demikian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan, karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti tingkat pendidikan, sosial, budaya dan bahkan penguasaan iptek.

Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi, semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnya, tetapi bisa menjalar ke unsur bahasa yang lainnya.

Menyangkut perubahan bahasa secara internal yang terjadi pada grammatika dan bentukan kosa kata, penulis dalam artikel ini akan memaparkan perkembangan dan perubahan bahasa secara historis dua bahasa yang berasal dari rumpun bahasa yang sama, bahkan dari kelompok (cabang) yang sama, yakni bahasa

Jerman dan bahasa Inggris. Akibat perkembangan dan perubahan bahasa, kedua bahasa tersebut telah mengalami perubahan baik ditinjau dari segi struktur maupun bentuk kosakatanya.

Sedangkan berkenaan dengan perubahan bahasa secara eksternal, penulis akan mengaitkan keberadaan suatu bahasa dalam lingkungan bahasa yang lain dalam masyarakat multilingual yang tentunya tidak terlepas dari keterkaitan bahasa dengan aspek-aspek sosial dan budaya (*sociolinguistic*).

Pengertian sosiolinguistik, jika dipandang dari segi etimologi merupakan gabungan antara kata sosiologi dan linguistik. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu, yakni ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Fishman (dalam Soewito, 1983) lebih cenderung menggunakan sosiologi bahasa (*the sociology of language*), dengan pertimbangan karena studi ini pada hakikatnya mengkaji masalah-masalah sosial dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Holmes (1992) yang menyatakan "*sociolinguistic study the relationship between language and society*" (sosiolinguistik merupakan studi antara bahasa dan masyarakat).

Pendapat-pendapat di atas mengindikasikan bahwa antara bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa sebagai produk sosial dengan berbagai kaitan agar dapat digunakan secara maksimal oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Dalam masyarakat seseorang tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan yang ada dalam masyarakat. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan dapat kita lihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan kata-kata, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya dan sebagainya. Atau dengan kata lain kita dapat membedakannya dari segi fonetik dan fonemik. Sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek (Haryono, 2006).

Fishman, (1971) mengemukakan bahwa secara kelompok heterogenitas pemakaian bahasa dapat dikenal antara lain dengan memperhatikan adanya berbagai dialek. Dialek menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya disebut dialek geografis, sedangkan perbedaan pemakaian bahasa karena perbedaan tingkat kemasyarakatan penuturnya disebut dialek sosial (sosiolek).

Biasanya perbedaan dialektis di dalam suatu bahasa bukan saja menyangkut perbedaan kelas di dalam dan sering melampaui perbedaan bahasa secara regional. Perbedaan status sosial dan tingkat sosial, yang diamati dan ditanggapi oleh orang-orang dalam suatu masyarakat, dan yang secara sistematis dideskripsikan oleh sosiolog menyangkut jauh lebih banyak aspek perilaku dari pada hanya kebiasaan berbicara saja. Aspek-aspek perilaku tersebut sangat penting, karena kegugupan dalam cara berbicara orang-orang merasa tidak aman secara sosial akan tampak. Linguis merupakan orang yang memenuhi syarat untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan secara formal ciri-ciri berbahasa tersebut, pada semua tataran linguistik. Prof. Higgins, tokoh dalam karya Bernard Shaw selanjutnya mengemukakan bahwa, apabila linguis itu adalah seorang ahli fonetik yang terampil, dia dapat membantu orang "meningkatkan status sosialnya" melalui pemakaian bahasa (Robins, 1992).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik atau masyarakat bahasa merupakan kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa hubungannya dengan pemakaiannya di masyarakat. Sehingga dapat dipetakan, paling tidak ada tiga macam tugas yang dimiliki sosiolinguistik, yaitu:

1. Menggambarkan sistem status sosial dan tingkat sosial hubungannya dengan kebiasaan berbicara dalam masyarakat.
2. Membantu seseorang meningkatkan status sosialnya melalui pemakaian bahasa dan menemukan solusi dalam masalah kedwibahasaan atau multibahasa yang ada di dalam masyarakatnya.
3. Meneliti fenomena dialek di dalam masyarakat dwibahasa atau multi bahasa hubungannya dengan perubahan dan perkembangan bahasanya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas masalah yang akan diskusikan dalam artikel ini adalah (1) bagaimana perubahan bahasa secara internal ditinjau dari perkembangan dan perubahan bahasa secara

istoris?; (2) bagaimana perubahan bahasa secara eksternal ditinjau dari keterkaitan bahasa dengan aspek-aspek sosial dan budaya (*sociolinguistic*) ?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai literatur yang dapat dijadikan sebagai contoh dan acuan dalam analisis berkaitan dengan topik yang didiskusikan.

Observasi partisipasi digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung tentang perkembangan dan perubahan bahasa dalam masyarakat tutur. Sedangkan Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data Pendukung yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Wawancara merupakan teknik untuk mendapat keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung karena terdapat dalam pikiran manusia.

Adapun kegiatan pencatatan dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, dalam artian semua data dan informasi yang didapat di lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data dan informasi yang diperoleh, baik melalui observasi partisipasi maupun dari informan penelitian.

Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, akan dipaparkan dan dianalisis secara rinci dan mendalam data-data yang diperoleh sesuai permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Perubahan bahasa Secara Internal

Perubahan internal pada hakekatnya merupakan perubahan yang terjadi dari dalam bahasa itu sendiri pada sistem grammatikanya. Perubahan ini dapat menimpa sistem fonologinya (pola intonasi kalimat dan pola prosodi kata), pola urutan frasa dalam kalimat. Perubahan tersebut bermula pada perilaku para penutur dalam kehidupannya sehari-hari untuk saling menyesuaikan diri, dan disusul oleh kecenderungan berinovasi pada kelompok masyarakat yang sudah akarab. Perubahan permulaan ini lama-kelamaan dapat diikuti oleh perubahan-perubahan lain secara berantai, yang akhirnya menjadikan bahasa-bahasa itu berbeda-beda satu sama lain (Poedjosoedarmo, 2006, 2008).

Untuk melihat lebih jauh tentang perubahan dan perkembangan bahasa secara internal, akan dipaparkan perkembangan dan perubahan bahasa Inggris dan bahasa Jerman dilihat dari periode perkembangannya sebagai berikut:

Perkembangan dan Perubahan Bahasa Inggris

Evolusi bahasa Inggris dalam lima belas abad terjadi terus menerus di Inggris. Dalam perkembangan ini diakui ada tiga periode di dalam sejarah periode bahasa Inggris yang merupakan alat yang tepat sebagai garis pemisah perubahan-perubahan linguistik yang terjadi. Periode-periode tersebut adalah:

Old English (bahasa Inggris kuno): Pada periode ini memiliki banyak ragam bahasa. Ada empat dialek pokok di jaman Inggris kuno: *Northumbrian*, *Mercian*, *West Saxon*, dan *Kenntish*. Pada umumnya perbedaan yang merupakan maklumat antara Inggris kuno dan Inggris modern adalah cara mengeja, pengucapan, vokal, dan tata bahasanya (Albert C. Baugh, 1963 :62, Haryono, 2002)

Middle English (bahasa Inggris Pertengahan): Periode bahasa Inggris pertengahan (1150 – 1500) pada periode ini banyak perubahan – perubahan penting di dalam bahasa Inggris. Perubahan lebih layak pada ekstensif dan fundamental. Perubahan pada jaman ini mempengaruhi bahasa Inggris pada grammar dan vocab. Pada bagaian grammar dengan mengurangi bahasa Inggris dari infleksi yang tinggi terhadap suatu analisis perbedaan yang signifikan. (Albert C. Baugh, 1963 :189, Haryono, 2002).

Modern English: Pada abad ke-19 adanya perubahan personal pronouns ke dalam bentuk yang lain dari bentuk semula. Di dalam penelitian ada tiga perbedaan meliputi :

- Tidak dipakainya *thou*, *thy*, dan *thee*;
- Sebagai ganti *ye* adalah *you*;

- Sebagai kasus nominativ dan pengenalan *its* sebagai *possessive* dari *it*. Semula perbedaan yang jelas dibuat sekitar abad 17, kemudian memperoleh bentuk teratur untuk kedua kasus.

(Albert C. Baugh, 1963 :189, Haryono, 2002)

Dari beberapa cara perkembangan dalam bahasa Inggris, yang paling menarik adalah pada pronoun: Pada periode ini terdapat bentuk *possessive neuter* yang baru, *its*; Sebagaimana kita ketahui, *the neuter pronoun* pada bahasa Inggris kuno di deklinasi, *hit, his, him, hit*. Dengan penggabungan *Dative* (objek penyerta) dan *Accusative* (objek penderita) *hit* pada bahasa Inggris pertengahan menjadi *hit, his, hit*. Pada periode ini posisi tekanan *hit* melemah ke *it*, dan pada permulaan periode modern, *it* menjadi bentuk yang biasa digunakan sebagai subjek dan objek. *Its* juga merupakan bentuk yang cocok untuk *possessive*. (Albert C. Baugh, 1963 :294, Haryono, 2002)

Sejarah Perkembangan dan Perubahan Bahasa Jerman

Bahasa Jerman (*Deutsch*) termasuk rumpun bahasa *Germanic* yang menurut catatan sejarah dimulai sejak adanya hubungan pertama dengan bangsa Rumania pada permulaan abad pertama. Pada jaman itu dan abad-abad setelahnya hanya ada satu bahasa *Germanik* dengan sedikit perbedaan dialek. Namun setelah perubahan atau pergeseran konsonan membentuk dielek baru dalam bahasa Jerman (*High German*).

Periode awal (*old period*) (C 750-1050): Bahasa adalah suatu deskripsi yang paling baik sebagai koleksi dialek. Dokumen itu menunjukkan adanya perebutan kekuasaan untuk mempercepat konsep baru di Jerman. Fenomena ini telah berhasil membuat daftar terjemahan kata Latin kemudian proses penerjemahannya. Pada periode ini juga banyak penyerapan dari bahasa Latin yang hampir semua memiliki koneksi dengan kristenisasi di Jerman. Sejak itu, setelah ada pergeseran konsonan, perubahan-perubahan tersebut tidak menunjukkan efek, seperti:

predigan (*modern: predigen*) dari bahasa Latin *predicare*, *tempal* (*modern: temple*) dari Latin *templum*, *spiagal* (*Cermin*) (*modern: Spiegel*) dari bahasa Latin *speculum*.

Periode pertengahan (*Middle period*) kira-kira 1050-1350: Beberapa perkembangan membenarkan asumsi bahwa periode pertengahan (*Middle High German*) dimulai sekitar 1050, awal adanya berbagai perubahan di dalam bahasa itu sendiri, yaitu:

- Konsonan berubah tanpa suara pada akhir b,d,g (sekarang kembali dieja, tetapi pengucapan dengan p,t,k);
- Bunyi vokal mengalami perubahan reduksi vokal secara keseluruhan tanpa tekanan suku kata terhadap /a/ biasanya dieja /e/;
- Pada jamak kata "hari" pada Jerman kuno sebagai nominatif dan akkusativ: *Taga*, genitiv: *Tago*, dativ: *Tagun*. Pada bahasa Jerman pertengahan menjadi *Tage, Täge, Tāgen* (dan modern *Tag, Tāge, Tāgen*).

Perubahan besar-besaran secara geografis penggunaan bahasa Jerman terjadi pada awal periode moderen (+ 1350-1650): Empat peristiwa penting yaitu pertumbuhan perdagangan, kenaikan kelas menengah, penemuan percetakan dan reformasi adalah pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa. Berangsur-angsur dialek bahasa Jerman digunakan sebagai bahasa pegawai negeri pada kantor-kantor, negara-negara bagian termasuk Saxon. Tipe bahasa Jerman ini kemudian tumbuh secara berangsur-angsur menjadi standart bahasa Jerman modern. Perubahan vokal yang mencolok merupakan karakteristik periode ini (Haryono, 2002).

Periode Moderen (*Modern Period: 1650*) - sekarang: Perkembangan yang paling terkenal pada periode moderen adalah meningkatnya standarisasi standar bahasa Jerman dan meningkatnya penerimaan sebagai bentuk supra dialog bahasa. Kata benda dalam suatu bahasa, sejak periode ini jelas klasifikasi gendernya, yakni: (1) maskulin: *der Man* (*the man*), (2) feminin: *die Frau* (*the women*), dan (3) neutral: *das Kind* (*the child*).

Kata benda tersebut berubah untuk 4 kasus yaitu: Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genitiv. Ajektiv dan ketentuan perubahan pada kata benda disesuaikan dengan jenis kelamin, jumlah dan kasus, seperti berikut:

1) Preposisi yang menguasai kasus akkusativ, yaitu: *für* (untuk), *um* (pada, mengelilingi), *durch* (melalui), *ohne* (tanpa), *gegen* (berhadapan, menjelang), *entlang* (sepanjang);

Contoh:

Jerman	: <i>Santi geht in die Stadt durch den Park.</i> (Maskulin)
Inggris	: <i>Santi goes to the town through the park.</i>
Jerman	: <i>Die Mutter kocht für das Kind.</i> .(Neutral)
Inggris	: <i>The Mother cooks for the child.</i>
Jerman	: <i>Ali geht ohne seine Schwester zum Markt.</i> (Feminin)
Inggris	: <i>Ali goes to the Market without his sister.</i>

2) Preposisi yang menguasai kasus Dativ: *aus* (dari / keluar dari), *bei* (pada), *mit* (dengan), *nach* (ke, setelah), *seit* (sejak), *von* (dari), *zu* (ke), *gegenüber* (berhadapan);

Contoh:

Jerman	: <i>Amir geht um 09.00 Uhr aus dem Haus.</i> (Neutral)
Inggris	: <i>Amir goes at 09.00 o'clock from the house.</i>
Jerman	: <i>Er wohnt mit seinem Freund.</i> (Maskulin)
Inggris	: <i>He lives with his friend.</i>
Jerman	: <i>Er hat das Geld von seiner Mutter.</i> (feminin)
Inggris	: <i>He has the money from his mother.</i>

3) **Präposition:** *an* (at), *auf* (on), *hinter* (behind), *in* (in/into), *neben* (beside), *über* (above), *unter* (under), *vor* (in front of), *zwischen* (between) menguasai kasus Dativ oder Akkusativ

Contoh:

Jerman	: <i>Ich lege das Buch auf den Tisch.</i> (Akkusativ) <i>Das Buch ist auf dem Tisch.</i> (Dativ)
Inggris	: <i>I put the book on the table.</i> <i>The book is on the table.</i>

Preposisi *mit dem Dativ oder Akkusativ* dapat mempengaruhi kata benda menjadi *Dativ* atau *Akkusativ* (terjadinya perubahan pada artikel kata benda), menjadi Akkusativ jika kata kerjanya memerlukan Akkusativobjekt/directobject dan menjadi Dativ jika kata kerjanya tidak memerlukan objek (Grißbach : 43). Namun dalam bahasa Inggris preposisi tidak berpengaruh terhadap bentuk dan jenis artikel kata benda.

4) **Präposition mit dem Genitiv** adalah preposisi menguasai kasus Genetiv, yaitu: (an) *statt* (instead of), *trotz*, *während* (mean while), *wegen* (because of), *innerhalb* (inside), *außerhalb* (outside).

Contoh:

Jerman	: <i>Mein Vater hat mir statt des Geldes nur einen Brief geschickt.</i>
Inggris	: <i>My father has sent the letter instead of the money.</i>
Jerman	: <i>trotz des Feiertages arbeitet er.</i>
Inggris	: <i>Inspite of holiday he still works.</i>
Jerman	: <i>Der Lehrer steht innerhalb der Klasse.</i>
Inggris	: <i>The teacher is standing inside the class</i>

Penjelasan dan contoh-contoh pada tahapan-tahapan periodenisasi tersebut mengindikasikan adanya perkembangan dan perubahan bahasa Jerman dan bahasa Inggris pada kosa kata, fonem, dan struktur. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan bahasa dari latar belakang rumpun bahasa yang sama yakni Indo-Eropa yang diakibatkan perilaku para penutur dan perkembangan letak geografis pengguna bahasa. Perubahan tersebut dipertegas dengan pernyataan Poedjosoedarmo (2008) yang menyatakan bahwa ada dua hal yang dapat menjadi pemicu perubahan bahasa yakni;

Pertama, perilaku sosiolinguistik para penutur dalam lingkungan masyarakat tertentu. Upaya penutur untuk menyesuaikan idioleknnya dengan idiolek mitra tutur sebagai upaya memperlancar komunikasi dan

menimbulkan keakraban, telah menyebabkan idiolek-idiolek itu saling mendekat, sehingga terjadilah konvergensi pada berbagai unsur bahasanya. Sebagai akibat dari gejala tersebut terjadilah dialek baru. Proses akulturasi itu kemudian disemarakkan oleh berbagai inovasi yang menandai vitalitas dialek. Inovasi dapat terjadi karena dijumpainya pengalaman baru di tempat yang baru yang terjadi sebagai akibat perubahan model bicara atau karena terdorong oleh rasa solidaritas belaka. Pada awalnya inovasi itu terbatas pada intonasi kalimat dan beberapa buah kata, tetapi makin lama inovasi tersebut benar-benar menimbulkan perbedaan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada unsur prosodi, pola intonasi, struktur silabel, urutan frasa, urutan kata, penggunaan kata tugas dan partikel, kata ganti, atikel kata benda, pola struktur kalimat dsb. Inovasi ini lama – kelamaan menjadikan suatu dialek terwujud sebagai bahasa yang benar-benar berbeda dari induknya.

Kedua, hubungan kelompok masyarakat merenggang. Merenggangnya kelompok masyarakat tutur memisahkan diri dari kelompok yang lain, telah menjadikan interaksi dengan kelompok lain menjadi semakin berkurang. Bahkan perpisahan dua kelompok yang begitu jauh telah berakibat besarnya perbedaan-perbedaan kebahasaan. Adapun perpisahan tersebut dapat terjadi karena: (1) Migrasi (perpisahan ekologi); (2) perpisahan kelas sosial; (2) Perbedaan aliran politik; (3) Pendirian negara baru yang terpisah; (4) Ketaatan terhadap aliran agama yang berbeda.

Perubahan Bahasa secara Eksternal

Perubahan eksternal adalah perubahan dan perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya (Poedjosoedarmo, 2008). Dalam aktivitas sehari-hari, manusia saling berhubungan baik antarbangsa di dunia maupun antaretnis di suatu negara. Aktivitas-aktivitas manusia didorong oleh berbagai kepentingan yaitu, kepentingan ekonomi, politik, penyebaran agama, kehausan akan ilmu pengetahuan, pertukaran seni dan budaya, serta keinginannya menguasai teknologi baru. Berbagai kepentingan tersebut telah menyebabkan adanya pertemuan dan interaksi baik antarbangsa maupun antaretnik, sehingga mengakibatkan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi saling mempengaruhi.

Pengaruh masuknya agama Islam ke Indonesia telah menyebabkan banyaknya kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata *musyawarah, sahah, ikhtiar* dsb. Begitu pula masuknya agama Hindu telah memperkaya begitu banyak kosa kata bahasa Jawa dan bahasa melayu (Indonesia) yang berasal dari bahasa sangskerta. Sebagai pengaruh penjajahan Belanda telah banyak pula kosa kata yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Pengaruh ilmu dan teknologi telah banyak kata-kata dan istilah yang diserap dari bahasa Inggris. Adanya kontak perdagangan dengan bangsa lain telah banyak istilah-istilah bahasa bisnis yang masuk menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang juga tidak bisa kita nafikan di Indonesia adalah adanya kontak sosial dengan masyarakat (etnik) yang lain, karena sebagian besar etnik di Indonesia hidup dalam lingkungan masyarakat multietnik yang sekaligus multilingual.

Sebagai dampak dari kontak-kontak sosial yang didasarkan pada berbagai kepentingan tersebut menurut Poedjosoedarmo (2008) dapat berdampak: (1) masuknya kata serapan; (2) masuknya unsur morfologi baru; (3) masuknya fonem baru; dan (4) masuknya variasi tutur baru.

Keempat dampak tersebut dapat dilihat pada fenomena masyarakat multietnik dan -lingua di Jember. Di Jember terdapat bahasa campuran yakni bahasa Jawa yang dimadurakan atau bahasa Madura yang dijawakan telah melahirkan bahasa dan budaya baru di Jember. Sampai kini belum ada istilah yang baku sebagai istilah akulturasi bahasa tersebut. Ada yang mengistilahkannya sebagai budaya Pendhalungan. Namun bukan bahasa Pendhalungan. Kalau di Malang lahir bahasa Jawa yang dibolak-balik, seperti : *umak kadit nakam* ? (kamu tidak makan?) atau di Surabaya terkenal dengan cak-cuk nya, maka di Jember ada bahasa sehari-hari yang sampai saat ini belum diketemukan istilahnya, menurut hemat saya anggap saja itu bahasa hibrid (Jemberan), karena merupakan perkawinan dari dua bahasa sehingga menghasilkan bahasa baru. Logat dan bahasa ini dipakai luas oleh masyarakat Jember sehari-hari, baik yang tinggal di kota atau masyarakat Jember lainnya. Orang Jember juga sering mengistilahkan bahasa tersebut dengan ”*bhasa oréng Medurah campor ambik bosoné wong Jowo*” (bahasa orang Madura bercampur dengan bahasanya orang Jawa).

No.	Bahasa Jemberan	artinya
1.	<i>metao'</i>	sok tau
2.	<i>bu' masibu'</i>	Sok sibuk
3.	<i>mara</i>	Ayo
4.	<i>carpak ler keleran</i>	bohong banget
5.	<i>dim mekodim</i>	sok tegas. Mungkin asalnya dari kata Kodim = tentara = tegas

Masyarakat EM di Jember membentuk suatu komunitas yang menunjukkan perkembangan berbeda dari komunitas Madura asli. Dalam masyarakat EM di Jember terbentuk proses akulturasi budaya. Sehingga

lahirlah bahasa dan budaya hibrid. Sebagian besar anak-anak kita di daerah Tapal Kuda (Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang) sudah tidak lagi bisa berbahasa Jawa dan Madura. Mereka dari kecil dengan lingkungannya berbahasa Indonesia yang kosa katanya diadopsi berdasarkan kosa kata bahasa Jawa maupun Madura. Kadang-kadang saya tergelitik oleh bahasa anak-anak Jember yang begitu lucu melalui pertengkaran kecilnya.

Adik ini *maluan* ! (adik ini pemalu !)

Kalau kamu mbak, suka *bilang* ! (Kalau kamu mbak, suka mengatakan sesuatu kepada orang lain !)

Kata *maluan* merupakan kata bentukan yang berasal dari kata ‘malu’ yang dibentuk berdasarkan tiruan tata bentukan bahasa Jawa: ‘*isin – isinan*’ dan bahasa Madura: ‘*todus – todusan*’ (malu - pemalu). Begitu pula dengan kata ‘*bilang*’ berasal dari kata ‘bilang’ (mengatakan sesuatu kepada orang lain) yang dalam tata bentukan bahasa Jawa: ‘*ngomong – ngomongan*’, dan bahasa Madura: ‘*madhul – madhulan*’ (bilang - suka bilang sesuatu kepada orang lain). Padahal kata bilang memiliki arti konotasi yang lain dalam matematika. Sehingga waktu itu muncul pertanyaan lucu dari si mbak “bilang genap apa ganjil dik?”. Sungguh menjadi lelucon yang memprihatinkan.

Secara historis, pada mulanya komunitas EM di Jember merupakan komunitas monolingual. Artinya, mereka hanya menguasai dan menggunakan satu bahasa sebagai sarana interaksi sosial, yaitu bahasa Madura (BM). Sebagian besar penduduk EM di Jember menguasai dan menggunakan BM sebagai sarana komunikasi intraetnik.

Bersamaan dengan mencairnya isolasi sosial-geografis melalui kontak perdagangan (ekonomi), pekerjaan, pendidikan, dan pariwisata, telah memaksa komunitas EM di Jember tidak hanya berinteraksi dengan kelompok etnik mereka, melainkan harus mengadakan kontak dengan kelompok etnik lain, sehingga kontak bahasa tidak dapat dihindarkan. Akibatnya, komunitas EM di Jember tidak lagi merupakan komunitas yang monolingual melainkan menjadi dwilingual, dan bahkan cenderung menuju ke multilingual. Sehingga terbentuklah ragam bahasa baru komunitas Jember seperti berikut:

EJ : *Pundi griyane Pak Kampung? Tebih, Pak?*
(Dimana rumah Pak Kasun? Jauh, Pak?)

EM : *Ten-kinten gangsal griya depa' pon.*
(Kira-kira lima rumah sudah sampai)

(Sofyan & wibisono, 2001)

EM di Jember memilih menggunakan bahasa Jawa (BJ) krama jika yang diajak bicara etnis Jawa (EJ) yang bertutur menggunakan BJ krama. Jika EJ mendahului menggunakan BJ krama, EM menjawab dengan menggunakan BJ krama juga. Untuk seterusnya mereka menggunakan BJ krama sebagai sarana cakapan (Sofyan & Wibisono, 2001; Haryono, 2008)

Penulis yang berlatar belakang etnik pendalungan Jawa-Madura, suatu ketika bertemu dengan salah seorang kepala SD (KSD) di daerah Bondowoso, Budi Setyono. Ditilik dari namanya, beliau adalah seorang yang berasal dari Etnik penutur Jawa asli, yang secara etnik mungkin berbeda dengan penulis. Namun dilihat dari dialek bahasa Indonesia yang digunakan persepsi penulis dia adalah orang Madura atau paling tidak Etnik Pendalungan. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, menunjukkan ragam bahasa Indonesia dialek Madura. Hal itu dapat dilihat dari percakapan penulis dengan beliau berikut ini.

Penulis : Apa kira-kira latar belakang adik-adik memilih SD Bapak sebagai tempat KKN, pada hal di Jember, SD yang perlu tenaga bantuan adik-adik KKN juga masih banyak.

KSD : ya, itu pak saya *ndak* (tidak) tahu, saya sudah bilang pada mereka, anda kan masih *luang* (mengeluarkan) biaya banyak, dari pada misalnya anda memilih lokasi KKN di Jember.

Penulis : Bagaimana mereka selama berada disini pak?

KSD : Alhamdulillah, mereka *tif-aktif* (aktif-aktif), dan dapat membuat siswa *tidak maluan* (tidak pemalu).

Kata ‘*endak*’ (tidak) dan ‘*luang*’ (mengeluarkan) menjadi penciri penggunaan bahasa Indonesia dialek bahasa Madura, khususnya bahasa Madura yang digunakan di daerah tapal kuda (Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi, dan Lumajang). Begitu juga reduplikasi ‘*tif-aktif*’ (aktif-aktif) yang dirujuk ke dalam reduplikasi kosakata bahasa Madura ‘*ter-pènter*’ (banyak yang pandai/pintar), ‘*ghus-bhagus*’ (banyak yang bagus), ‘*ghih-tèngghih*’ (banyak yang tinggi) dan kata bentukan ‘*maluan*’ (pemalu) yang dirujuk ke dalam bahasa Madura ‘*todus – todusan*’ (malu – pemalu) juga menjadi ciri khas bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa Madura.

Perkenalan yang semula diawali dengan bahasa Indonesia. Penulis ingin mengalihkannya ke dalam perbincangan bahasa Madura. Untungnya sebelum itu, penulis menanyakan terlebih dahulu asal usulnya, yang ternyata berasal dari Blitar (penutur asli bahasa Jawa). Beliau kurang lebih sudah 20 tahun tinggal dan menetap sebagai warga masyarakat Bondowoso yang sebagian besar notabene etnis Madura dan beristrikan seorang yang berasal dari etnis penutur bahasa Madura asli. Itulah barangkali yang dapat merubah ragam bahasa Indonesia Jawa menjadi ragam bahasa Indonesia dialek Madura, sehingga mengecoh persepsi orang lain.

Kalau bangsa-bangsa yang berbeda bertemu di tempat yang sama sekali baru dalam jangka waktu yang cukup lama, maka ada kemungkinan timbul bahasa campuran atau bahasa pidgin dan kreol. Pidgin terjadi kalau masing-masing kelompok memiliki bahasa yang berbeda, dan mereka tinggal dan hidup secara akrab di suatu tempat secara terus menerus dan tidak ada satu bahasa dari bahasa mereka itu yang dapat digunakan bersama (Romaine dalam Poedjosoedarmo, 2008).

Kosa kata dapat diserap dari bahasa lain dalam jangka waktu kontak yang begitu cepat. Banyak sekali kata serapan dari bahasa Portugis, Belanda, Sanskrit, Arab, Cina, Jawa ke bahasa Indonesia, yang terjadi hanya satu atau beberapa abad saja. Semakin dalam pengaruh yang diterima, maka semakin banyaklah masuk unsur bahasa yang lain, seperti unsur morfosintaksis, fonologi dan variasi tutur. Pengaruh yang tergolong mendalam datang melalui pemeluk agama baru dan penjajahan politik. Kata-kata dan unsur morfologi tertentu dari bahasa Sanskrit dan Arab banyak sekali diserap oleh bahasa Indonesia melalui masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam. Kata serapan dan unsur morfologi dari bahasa Belanda yang berjumlah banyak masuk melalui penjajahan. Kontak dagang antara china dan Indonesia hanya menghasilkan kata serapan dalam bahasa Indonesia yang jumlahnya sedikit saja.

Fenomena-fenomena perubahan kebahasaan tersebut telah mempertegas kajian sosiolinguistik yang melihat hubungan antara penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bahkan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Kajian sosiolinguistik berusaha mencermati, dan menelaah penggunaan bahasa dari kelas sosial yang berbeda dan juga bahasa yang digunakan oleh orang yang berpindah tempat dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Dari berbagai Fenomena dan gejala bahasa yang telah diamati dan diteliti secara seksama melalui kajian sosiolinguistik telah menghasilkan temuan-temuan adanya perubahan bahasa yang meliputi: dialek sosial, dialek etnik, dialek yang didasarkan gender, alih kode dan campur kode, fungsi dan kedudukan bahasa dalam lingkungan sosial tertentu, perbedaan tingkat tutur yang didasarkan pada partisipan tutur dan masih banyak lagi perubahan bahasa ditinjau dari kajian sosiolinguistik.

SIMPULAN

Perubahan internal merupakan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi dari dalam bahasa itu sendiri pada sistem grammatika yang biasanya menimpa pada sistem fonologinya (pola intonasi kalimat dan pola prosodi kata), pola urutan frasa dalam kalimat serta penggunaan fungsi kasus dan gender dalam kalimat. Perubahan tersebut awalnya terjadi pada perilaku para penutur dalam kehidupannya sehari-hari untuk saling menyesuaikan diri, dan disusul oleh kecenderungan berinovasi pada kelompok masyarakat yang sudah akarab. Perubahan-perubahan secara perlahan diikuti dengan perubahan-perubahan lain secara berantai, yang akhirnya menjadikan bahasa-bahasa itu berbeda-beda satu sama lain.

Perubahan eksternal adalah perubahan dan perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya telah saling berhubungan baik antarbangsa di dunia maupun antaretnis di suatu negara. Aktivitas-aktivitas manusia didorong oleh berbagai kepentingan yaitu, kepentingan ekonomi, politik, penyebaran agama, kehausan akan ilmu pengetahuan, pertukaran seni dan budaya, serta keinginannya menguasai teknologi baru. Berbagai kepentingan tersebut telah menyebabkan adanya pertemuan dan interaksi baik antarbangsa maupun antaretnik, sehingga mengakibatkan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi saling mempengaruhi. Sebagai akibatnya perubahan bahasa tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut dapat berupa dialek sosial, dialek etnik, dialek yang didasarkan gender, alih kode dan campur kode, fungsi dan kedudukan bahasa dalam lingkungan sosial tertentu, perbedaan tingkat tutur yang didasarkan pada partisipan tutur dan tentunya masih banyak lagi perubahan bahasa secara eksternal ditinjau dari kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, W. Stannard(1996), *Living English Structure*, London: Longman group UK ltd.

- Aufderstraße Harmut, Bock Heiko, Müller Jutta (1993), *Themen Neu Lehrwerk für Deutsch als Fremdsprache*, Jakarta: Katalis.
- Baugh, Albert C. (1963) *A History of English Language*, New York: Meredith Corp.
- Eaton, R.S. M.A. (1959), *German Technical Reader*, London: English University Press.
- Francis, W. Nelson (1965), *The English Language an Introduction the Beground for Writing*, New York: W.W. Norton Z. Company Inc.
- Frank, Marcella (1972), *Modern English: a Practical Refrence Guide*, New Jersey: Prentic Hall Inc. Engle Wood Cliff.
- Geschoßmann, Welke F. C. Hendershot. (1987), *Deutschgrammatik*, Jakarta: Erlangga.
- Grießbach Heinz, Schulz Dora, (1972), *Deutschsprachlehre für Ausländer*, Germany: Heuber Verlag.
- Haryono, Akhmad 2002. Analisis kasus dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris: Studi Komparatif Historis . JIB (Jurna Ilmu Bahasa dan Sastra, FS UNEJ) Vol 2/No 1
- Haryono, Akhmad .2006. "Pola Komunikasi di Pesantren Salaf "A" di Jember". Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Haryono, Akhmad 2008. "Bahasa, etnisitas, dan Rasisme dalam masyarakat Multilingual" dalam *Jurnal . Medan Bahasa* Vol 3/No 2, Desember 2008. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Holmes, Janet. 1992, 1995. *An Introduction To Sociolinguistic*. London and New York: Longman.
- House, Horner C. and Susan Emolyn Harman (1950), *Descriptive English Grammer*, New Jersey: Prentic Hall Inc. Engle Wood Cliff.
- Keraf, Gorrys (1991), *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Köhler W. (1987), *Deutschsprachlehre für Auslander*, Bayern München.
- Nesfield, J.C. (1953), *Modern English Grammer*, London: MAC Millan and Co Limited.
- Poedjosoedarmo, S. 2006. *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Poedjosoedarmo, S. 2008. "Perubahan Bahasa" dalam *makalah seminar Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu – Jawa* Fakultas Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas maret.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Sofyan, Akhmad dan Bambang Wibisono. 2001. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual (Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember)" dalam *Jurnal Ilmu Humaniora* Vol.2/No.1/Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Soewito, 1985. *Sosiolinguistik: Teori dan Problemnya*. Surakarta: Kenanga Offset.
- Wishon, E. George, Burs, M. Julia (1988), *Let's Write English*, New York: Universal Copyright Convention and Pan American Copyright Conventions.
- Weiß, Edda (1980), *Deutsch Entdecken wir es!*. Washington DC: McGraw-Hill, Inc.